

## Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Buruk pada Remaja Kelas XI di SMAN 1 Bandung

<sup>1</sup>Eriazta Putri Nurtami, <sup>2</sup>Endang Supraptiningsih

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116

e-mail: <sup>1</sup>eriaztaaputri@gmail.com, <sup>2</sup>endang.doddy@gmail.com

**Abstrak.** Dalam membangun hubungan baru dengan teman sebaya dibutuhkan keterampilan sosial berupa perilaku yang ditampilkan oleh remaja dalam berinteraksi dengan teman sebayanya. Namun, remaja di kelas XI di SMAN 1 Bandung ini, menampilkan perilaku *bullying* pada teman kelasnya sendiri. *Bullying* tersebut berupa kekerasan fisik juga kekerasan verbal. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial remaja salah satunya adalah keluarga dalam hal ini merupakan pemaknaan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anak. Metode yang digunakan adalah metode korelasional. Alat ukur penelitian dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan tipe pola asuh yang diungkapkan oleh *Baumrind* dan alat ukur keterampilan sosial berdasarkan dimensi dari keterampilan sosial menurut *Caldarella dan Merrel*. Teknik sampling dalam penelitian ini menggunakan studi populasi dengan sampel sebanyak 45 remaja. Data analisis menggunakan teknik korelasi *Rank Spearman* dengan bantuan *software SPSS versi 20*. Berdasarkan hasil analisis data didapatkan hubungan antara pola asuh *authoritarian* dengan keterampilan sosial sebesar 0,655; hubungan antara pola asuh *authoritative* dengan keterampilan sosial sebesar -0,683; hubungan antara pola asuh *neglectful* dengan keterampilan sosial sebesar 0,666; hubungan antara pola asuh *indulgent* dengan keterampilan sosial sebesar 0,728. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial buruk pada remaja kelas XI di SMAN 1 Bandung.

**Kata Kunci:** Keterampilan sosial, pola asuh, remaja

### A. Pendahuluan

Di usia remaja madya yang berkisar antara 15-18 tahun, remaja mulai memasuki lingkungan sekolah menengah atas. Pada masa SMA, persahabatan yang terjalin diantara remaja lebih banyak dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya. Persahabatan tersebut terjalin dalam jangka waktu yang lama dan mulai menjalin persahabatan dengan lawan jenisnya.

Berdasarkan wawancara terhadap salah satu guru BK di SMAN 1 Bandung, diungkapkan bahwa masalah sosial yang terjadi pada remaja di sekolah lebih jelas terlihat di kelas XI dibandingkan kelas X ataupun kelas XII. Salah satu guru BK mengungkapkan bahwa remaja di kelas XI ini melakukan *bullying* pada teman kelasnya sendiri. *Bullying* tersebut berupa kekerasan fisik seperti mendorong dan menabrakkan diri pada temannya dengan sengaja, juga melalui kekerasan verbal seperti mengejek ataupun menghina temannya, gurauan yang mengolok-olok, membicarakan hal buruk tentang temannya pada orang lain.

Dalam hal akademis, siswa-siswa kelas XI belum memiliki tanggung jawab untuk melakukan tugasnya. Ketika pelajaran sedang berlangsung, masih banyak siswa kelas XI yang memainkan *handphonenya* pada jam pelajaran. Meskipun banyak atau tidaknya siswa yang melakukan tidak selalu sama pada setiap mata pelajaran tergantung sikap dari pengajar yang masih dapat memberikan toleransi pada hal tersebut atau tidak.

Selain itu, masih banyak siswa yang tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mereka belum dapat membagi waktunya dengan baik antara kebutuhan untuk main bersama teman-temannya dengan kewajibannya sebagai pelajar. Hal tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat pendidikan merupakan kewajiban yang harus dijalani oleh setiap pelajar untuk dapat mendapatkan prestasi akademis yang baik di sekolah. Selain itu di setiap sekolah pasti memiliki aturan dan juga sanksi yang diberikan apabila aturan tersebut dilanggar, namun di SMAN 1 ini, sekalipun remaja melanggar aturan dan telah diberikan sanksi, remaja tidak merasa jera bahkan mengulangi kembali kesalahan tersebut.

Remaja mengungkapkan bahwa belum dapat membagi waktu antara mengerjakan tugas dengan keinginan untuk berkumpul bersama dengan teman-temannya. Mereka merasa lebih senang bermain ataupun mengobrol dengan teman-teman sebayanya. Sehingga terkadang mereka mengabaikan tugas-tugas sekolahnya sekedar untuk berkumpul, menonton *film* bersama, ataupun *chatting* bersama teman-temannya. Tidak jarang juga, sewaktu pulang sekolah mereka tidak langsung pulang melainkan berkumpul dahulu bersama teman-temannya hingga malam hari.

Berdasarkan wawancara terhadap beberapa orang remaja di SMAN Negeri 1 Bandung, remaja mengalami masalah interpersonal dengan teman sebayanya. Sebanyak 45 siswa mengalami masalah dengan temannya seperti beradu mulut dengan temannya, saling menjelek-jelekan antara teman sebaya, apabila terjadi kesalahpahaman dengan temannya akan menjelek-jelekan kepada teman-temannya yang lain, dan juga menyindir teman yang tidak disenanginya melalui media sosial. Selain itu, terdapat beberapa remaja yang juga sangat sensitif ketika tidak sengaja tersenggol oleh orang lain, merasa pendapatnya selalu benar bagaimanapun caranya meskipun hal tersebut adalah salah, marah apabila dikritik karena merasa tidak diterima, dan juga saling melihat dengan sinis apabila berpapasan. Kesalahpahaman juga terjadi ketika salah satu teman ingin mengajaknya bercanda sehingga mengejek temannya yang lain namun ternyata dianggap serius dan menjadi suatu perdebatan diantara mereka.

Dari 45 orang remaja tersebut lebih lanjut diungkapkan bahwa selain memiliki permasalahan di lingkungan sosialnya mereka juga merasa memiliki masalah di rumahnya. Mereka mengungkapkan bahwa dirinya merasa orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga mereka merasa tidak nyaman berada di rumah. Apabila mereka pulang, mereka hanya diam di kamar dan mereka merasa lebih baik di luar bersama teman-temannya. Selain itu remaja juga diungkapkan bahwa orang tua mereka terlalu banyak memberikan larangan, dari mulai tidak boleh pulang malam seperti teman-temannya yang lain, harus belajar ketika malam hari, pulang sekolah harus selalu langsung pulang, dan juga tidak boleh banyak bermain di luar rumah. Remaja juga mengungkapkan bahwa orang tuanya selalu memberikan dan memenuhi apa yang diinginkan anak, mengizinkan anaknya apabila anaknya ingin pergi kemanapun sehingga anak mempersepsikan bahwa dia dapat melakukan hal apapun sesukanya.

Tidak hanya remaja yang mempersepsikan permasalahan seperti itu, namun salah satu remaja yang melakukan *bullying* dan juga beberapa remaja yang lain di SMAN 1 Bandung ini pun mengungkapkan bahwa, ketika di rumah orang tua selalu meluangkan waktunya untuk sekedar berbincang dengan anak-anaknya, menanyakan aktivitas mereka seharian, menanyakan keadaan teman-teman dekatnya, juga mau mendengar cerita apapun yang diceritakan oleh anak. Mereka mempersepsikan diberikan perhatian yang cukup oleh kedua orang tuanya. Mereka mempersepsikan

bahwa orang tuanya selalu ada untuk mereka namun ketika berada di sekolah, mereka diindikasikan memiliki keterampilan sosial yang buruk.

Berdasarkan persepsi dari remaja tersebut terdapat persepsi pola asuh yang berbeda dari setiap remaja yang diindikasikan memiliki keterampilan sosial yang buruk di lingkungan sosialnya.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara persepsi pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial buruk pada remaja kelas XI di SMAN 1 Bandung.

## B. Landasan Teori

Pola asuh orang tua menggunakan teori dari Baumrind yang mengatakan bahwa pola asuh merupakan pola interaksi yang dibangun antara orang tua dengan anak. Pola asuh terbagi menjadi empat tipe yaitu pola asuh *authoritarian*, pola asuh *authoritative*, pola asuh *neglectful*, dan pola asuh *indulgent*.

### a. Pola Asuh *Authoritarian*

Pola asuh ini bersifat membatasi dan menghukum. Dimana orang tua mendesak anak untuk mengikuti aturan yang diberikan oleh mereka dan menghormati pekerjaan dan upaya mereka. Orang tua yang otoriter menerapkan batas kendali yang tegas pada anak.

### b. Pola Asuh *Authoritative*

Pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri, namun masih menempatkan batas dan kendali pada tindakan mereka. Tindakan verbal memberi dan menerima dimungkinkan, dan orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak. Orang tua pada tipe pola asuh ini menunjukkan kesenangan dan dukungan sebagai respons terhadap perilaku konstruktif anak. Mereka juga mengharapkan perilaku anak yang dewasa, mandiri, dan sesuai dengan usianya.

### c. Pola Asuh *Neglectful*

Pola asuh ini merupakan situasi dimana orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak.

### d. Pola Asuh *Indulgent*

Pola asuh dimana orang tua sangat terlibat dengan anak, namun tidak terlalu menuntut atau mengontrol mereka. Orang tua dengan pola asuh ini membiarkan anak melakukan apa yang dia inginkan.

Teori keterampilan sosial menggunakan teori dari Merrel yang mengungkapkan bahwa Keterampilan sosial sebagai perilaku spesifik, inisiatif, mengarahkan pada hasil sosial yang diharapkan sebagai bentuk perilaku seseorang. Terdapat lima dimensi dari keterampilan sosial menurut *Caldarella dan Merrell (dalam Gimpel & Merrell, 1998)*. Diantaranya Relasi dengan teman sebaya (*Peer relation*), Manajemen diri (*Self-management*), Kemampuan akademis (*Academic*), Kepatuhan (*Compliance*), dan Perilaku asertif (*Assertion*).

### C. Hasil Penelitian

**Tabel Rekapitulasi Uji Korelasi Pola Asuh dengan Keterampilan Sosial Buruk**

Korelasi Pola Asuh <i>Authoritarian</i> dengan Keterampilan Sosial Buruk	.655	Korelasi Sedang
Korelasi Pola Asuh <i>Authoritative</i> dengan Keterampilan Sosial Buruk	-.683	Korelasi Sedang
Korelasi Pola Asuh <i>Neglectful</i> dengan Keterampilan Sosial Buruk	.666	Korelasi Sedang
Korelasi Pola Asuh <i>Indulgent</i> dengan Keterampilan Sosial Buruk	.728	Korelasi Tinggi

**Tabel Tabulasi Silang Pola Asuh Orang Tua dengan Keterampilan Sosial Remaja**

Pemaknaan Pola Asuh Orang Tua	Keterampilan Sosial Buruk Remaja				Jumlah	Prosentase (%)
	Baik	Prosentase(%)	Buruk	Prosentase (%)		
<i>Authoritarian</i>	1	2%	12	27%	13	29%
<i>Authoritative</i>	7	16%	0	0%	7	16%
<i>Neglectful</i>	0	0%	10	22%	10	22%
<i>Indulgent</i>	1	2%	14	31%	15	33%
Jumlah	9	20%	36	80%	45	100%

Berdasarkan hasil data penelitian mengenai hubungan antara persepsi terhadap pola asuh orang tua dengan keterampilan sosial remaja kelas XI di SMAN 1 menunjukkan terdapat hubungan yang cukup erat antara persepsi terhadap pola asuh dengan keterampilan sosial buruk pada remaja.

Dari hasil korelasi *Rank Spearman* dengan nilai  $r_s = 0,728$ , menunjukkan bahwa persepsi yang mengarah pada pola asuh *indulgent* memiliki korelasi tertinggi dengan keterampilan sosial dibandingkan dengan tipe-tipe pola asuh lainnya. Berdasarkan tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori tinggi. Dengan nilai korelasi tersebut artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi yang mengarah pada pola asuh *indulgent* dengan keterampilan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin remaja mempersepsikan pola asuh yang sesuai dengan yang diterapkan oleh orang tua berupa orang tua akan memenuhi keinginan anak, anak dapat bebas mengambil keputusannya sendiri dan orang tua tidak pernah memberikan hukuman pada anak maka semakin mengarah pada buruknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja.

Dari hasil penelitian terdapat 15 orang anak yang mempersepsikan pola asuh yang mengarah pada *indulgent* dengan nilai korelasi yang tinggi dengan buruknya

keterampilan sosial remaja yaitu sebesar 0.728. Persepsi remaja yang mengarah pada pola asuh ini tidak mau memulai untuk berinteraksi dengan teman baru, tidak dapat mengendalikan dirinya, tidak mau bekerja sama dengan teman sebayanya, tidak mau memahami apa yang dirasakan oleh orang lain. Seperti yang diungkapkan *Baumrind* bahwa individu yang mendapatkan penerapan pola asuh *indulgent*, akan tidak siap untuk menerima frustrasi atau tanggung jawab atau menunjukkan hal yang tepat bagi orang lain. Mereka sering menjadi dominan, berpusat pada diri sendiri, egois, akan mendapatkan masalah dengan orang-orang yang tidak akan memanjakan mereka seperti cara orang tua mereka sendiri dan akan kesulitan dalam hubungan dengan teman sebaya.

Pada persepsi yang mengarah pada pola asuh *authoritarian*, didapat nilai korelasi sebesar  $r_s = 0,655$ . Berdasarkan pada tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang. Dengan nilai korelasi tersebut artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi yang mengarah pada pola asuh *authoritarian* dengan keterampilan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin remaja memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berupa orang tua menetapkan batas kendali yang tegas, orang tua memberikan hukuman ketika anak melanggar aturan dan anak merasa tidak diberikan kesempatan dalam penyampaian pendapat maka semakin mengarah pada buruknya keterampilan sosial remaja yang ditampilkan.

Dari hasil penelitian, terdapat 13 orang remaja yang memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh *authoritarian*. Pada penerapan pola asuh *authoritarian* ini, remaja mempersepsikan bahwa orang tua mereka akan memarahi mereka apabila pulang larut malam, akan memarahi apabila anak mengutarakan pendapatnya, hanya diperbolehkan menonton televisi ketika libur sekolah sehingga mengakibatkan remaja memiliki kemampuan komunikasi yang lemah. Remaja tidak dapat mengungkapkan apa yang dirasakannya pada orang lain, ia menjadi lebih memilih untuk menyindir temannya dibandingkan membicarakan apa yang dirasakannya dengan baik-baik karena ketika dirumah apabila ia mengungkapkan pendapatnya akan dimarahi oleh kedua orang tuanya. Remaja pun akan menjadi minder ketika membandingkan dirinya dengan orang lain sehingga ia tidak mau memulai pembicaraan dengan orang baru dan akan lebih memilih diam daripada harus mengajak berkenalan terlebih dahulu.

Pada hasil korelasi dari persepsi yang mengarah pada pola asuh *neglectful* dengan keterampilan sosial remaja menunjukkan hasil korelasi  $r_s = 0,666$ . Berdasarkan pada tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang. Dengan nilai korelasi tersebut artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi yang mengarah pada pola asuh *neglectful* dengan keterampilan sosial. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin remaja memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berupa orang tua kurang mengetahui kegiatan yang anak lakukan, orang tua memiliki sedikit waktu untuk anak, dan orang tua kurang menetapkan aturan pada anak maka semakin mengarah pada buruknya keterampilan sosial remaja di SMAN 1 Bandung.

Pada persepsi yang mengarah pada pola asuh *neglectful* ini, remaja mempersepsikan bahwa orang tua mereka tidak memiliki waktu luang untuk bersama dengan anak-anaknya. Mereka mempersepsikan bahwa orang tua mereka sibuk berada di luar rumah, tidak memiliki waktu untuk berbicara dengan kedua orang tua mereka, Orang tua jarang menanyakan kegiatan yang mereka lakukan didalam maupun diluar sekolah, serta membiarkan mereka apabila remaja pulang larut malam.

Persepsi remaja yang mengarah pada pola asuh ini memiliki pengendalian diri yang rendah. Apabila ia memiliki masalah, ia dapat dengan mudahnya marah dengan orang lain. Berangkat ke sekolah kesiangkan karena orang tua yang sibuk dengan pekerjaannya dan membiarkan anaknya bangun siang dan juga mengerjakan tugas sekolahnya secara asal-asalan karena mereka merasa orang tua tidak akan menanyakan mengenai tugas tersebut.

Sedangkan, pada persepsi yang mengarah pola asuh *authoritative* dengan keterampilan sosial memiliki nilai korelasi  $r_s = -0,683$ . Menurut tabel koefisien korelasi *Guilford* nilai ini termasuk ke dalam kategori sedang. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin remaja memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berupa orang tua melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, orang tua mau menerima pendapat anak yang berbeda, dan orang tua menerapkan disiplin dengan memberikan penjelasan pada anak mereka maka semakin mengarah pada baiknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di SMAN 1 Bandung.

Remaja yang memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh *authoritative* akan mempersepsikan bahwa orang tua mereka selalu melibatkan dirinya apabila sedang berkumpul bersama keluarga, memberikan aturan namun selalu memberitahu maksud dari aturan yang diberikan sehingga remaja merasa dapat lebih terbuka dengan kedua orang tuanya. Apabila mereka bercerita dengan kedua orangtuanya selalu diberikan respon dengan baik sehingga anak merasa didengar.

Orang tua dengan tipe pola asuh ini selalu menanyakan aktivitas yang dilakukan oleh anaknya didalam maupun luar sekolah sehingga remaja dengan pemaknaan pola asuh ini memiliki orientasi yang besar pada prestasi sehingga dapat lebih aktif ketika di kelas dan lebih mematuhi peraturan yang berlaku di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan dua remaja yang masing-masing mempersepsikan pola asuh *authoritarian dan indulgent* yang menampilkan perilaku yang mengarah pada semakin baiknya keterampilan sosial yang dimiliki. Menurut *Davis dan Forsythe*, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial antara lain lingkungan sekolah, media informasi yang ada di sekitarnya juga teman sebaya. Oleh karena itu peneliti memberikan kuesioner pendukung untuk mengetahui faktor lain penyebab semakin perilaku remaja mengarah pada baiknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh dua remaja tersebut. Berdasarkan hasil dari kusioner pendukung, remaja yang memiliki persepsi yang mengarah pada pola asuh *Authoritarian dan Indulgent* memiliki keterampilan sosial yang baik disebabkan oleh faktor teman sebaya yang mempengaruhi remaja berperilaku lebih baik di lingkungannya. Teman sebaya dalam hal ini dipersepsikan oleh remaja bahwa mereka berperilaku di lingkungannya karena teman-teman yang selalu mengajak mereka, mengingatkan mereka, juga menegur mereka ketika melakukan perbuatan yang salah seperti apabila tidak memperhatikan pelajaran yang sedang berlangsung, teman – teman selalu menegur dan mengingatkan remaja untuk tidak melakukan hal tersebut sehingga hasil dari penelitian tersebut ditemukan dua orang remaja yang memiliki keterampilan sosial yang baik di lingkungannya.

#### **D. Kesimpulan**

1. Berdasarkan nilai korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *Authoritarian* dengan keterampilan sosial sebesar 0,655 artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh *Authoritarian* dengan keterampilan

sosial. Artinya, semakin positif remaja memaknakan pola asuh *Authoritarian* maka semakin mengarah pada buruknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di SMAN 1 Bandung.

2. Berdasarkan nilai korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *Authoritative* dengan keterampilan sosial sebesar -0,683 artinya terdapat hubungan negatif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh *Authoritative* dengan keterampilan sosial. Artinya, semakin positif remaja memaknakan pola asuh *Authoritative* maka semakin mengarah pada baiknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di SMAN 1 Bandung.
3. Berdasarkan nilai korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *Neglectful* dengan keterampilan sosial sebesar 0,666 artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh *Neglectful* dengan keterampilan sosial. Artinya, semakin positif remaja memaknakan pola asuh *neglectful* maka semakin mengarah pada buruknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di SMAN 1 Bandung.
4. Berdasarkan nilai korelasi antara persepsi terhadap pola asuh *Indulgent* dengan keterampilan sosial sebesar 0,728 artinya terdapat hubungan positif yang signifikan antara persepsi terhadap pola asuh *Indulgent* dengan keterampilan sosial. Artinya, semakin positif remaja memaknakan pola asuh *Indulgent* maka semakin mengarah pada buruknya keterampilan sosial yang dimiliki oleh remaja di SMAN 1 Bandung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Atkinson, Rita L.; Richard C. Atkinson; Edward E. Smith; Daryl J. Bem. (2010). *Pengantar Psikologi* Jilid 1. Tangerang : Interaksara
- Cartledge, C. dan Milburn, J.F. (1995). *Teaching Social Skills to Children and Youth Inovative Approach*. (Third Edition). Massachusetts: Allyn and Bacon.
- Lavina, K. (2007). *hubungan antara tipe pola asuh authoritarian, authoritative, permissive indulgent, dan permissive indifferent dengan perilaku disiplin di sekolah (studi pada siswa/siswi kelas II SMA X di Bandung)*. Skripsi Sarjana pada Fakultas Psikologi Universitas Maranatha. Bandung: Tidak diterbitkan.
- Maccoby, E.E. (1980). *Social Development*. United States: Harcourt Brace Jovanoich.
- Merrel, K. W. and Gretchen A Gimpel. (1998). *Social Skills of Children and Adolescents*. ([http://samples.sainsburysebooks.co.uk/9781317778493\\_sample\\_488267.pdf](http://samples.sainsburysebooks.co.uk/9781317778493_sample_488267.pdf)) diunduh pada 21 November 2014
- Mu'tadin. (2002). *Mengembangkan Keterampilan Sosial Pada Remaja*. (<http://www.e-psikologi.com/artikel/individual/mengembangkan-ketrampilan-sosial-pada-remaja>) diunduh pada 4 Oktober 2014
- Noor, H. (2009). *Psikometri Aplikasi dalam Penyusunan Instrumen Pengukuran*

*Perilaku*. Bandung : Penerbit Fakultas Psikologi UNISBA.

Santrock, J.W. (2007). *Remaja jilid 1*. Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga

\_\_\_\_\_. (2007). *Remaja jilid 2*. Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga

\_\_\_\_\_. (2012). *Life-Span Development jilid 1*. Edisi ketigabelas. Jakarta: Erlangga

Siegel, S. (1997). *Statistik Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* ahli bahasa oleh : Zanzawi Suyuti dan Landung Situpang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sugiyono.(2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

